

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR INOVATIF BAHASA INDONESIA
BERMUATAN BUDAYA MAJAPAHIT DI TROWULAN UNTUK LITERASI
BUDAYA DAN KARAKTER MURID**

TESIS

**OLEH
NURUL KHOLIFAH
NPM 22402071002**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
OKTOBER 2025**



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR INOVATIF BAHASA INDONESIA
BERMUATAN BUDAYA MAJAPAHIT DI TROWULAN UNTUK LITERASI
BUDAYA DAN KARAKTER MURID**

TESIS

**Diajukan kepada
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

OLEH

NURUL KHOLIFAH

NPM 22402071002



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

OKTOBER 2025

ABSTRAK

Utari, Nurul Kholifah. 2026. *Pengembangan Bahan Ajar Inovatif Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya Majapahit di Trowulan untuk Literasi Budaya dan Karakter Murid*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Islam Malang.
Pembimbing: Dr. Sri Wahyuni, M.Pd., dan Dr. Abdul Rani, M.Pd.

Kata kunci: bahan ajar, literasi budaya, karakter murid

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka diarahkan tidak hanya pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada penguatan literasi serta pembentukan karakter murid melalui pembelajaran berbasis teks yang kontekstual dan bermakna. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah masih didominasi oleh buku teks yang bersifat umum, kurang kontekstual, dan belum mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya literasi budaya murid serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Padahal, budaya Majapahit di kawasan Trowulan sebagai pusat sejarah dan peradaban Nusantara memiliki kekayaan nilai, narasi, dan peninggalan budaya yang relevan untuk dijadikan konteks pembelajaran, khususnya dalam menumbuhkan literasi budaya dan karakter murid.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kebutuhan guru dan murid terhadap pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan, (2) mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia menggunakan model pengembangan 4D, (3) mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli dan pengguna, serta (4) menguji efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan literasi budaya dan karakter murid SMP.

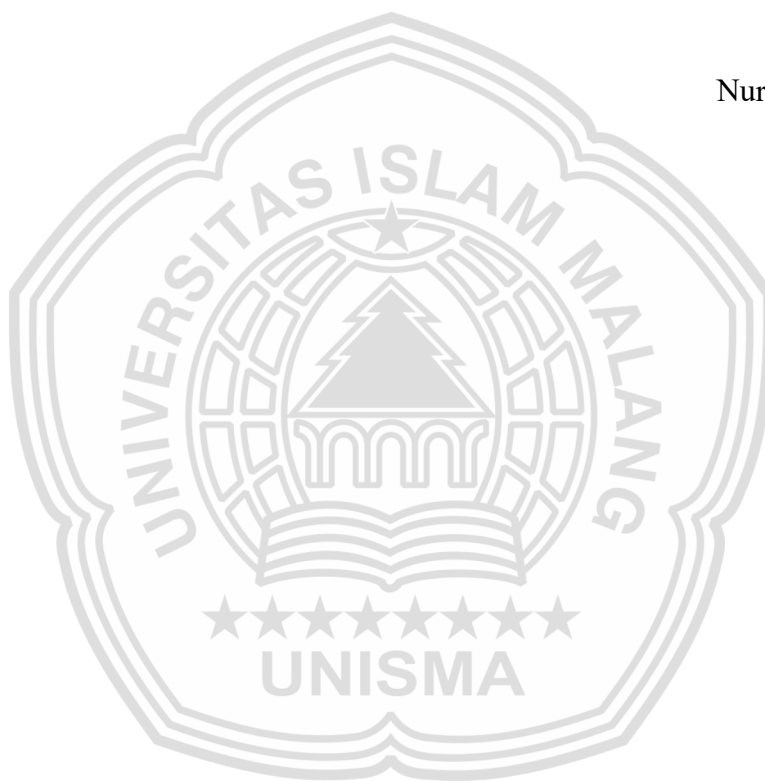
Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model 4D yang meliputi tahap *define, design, develop, dan disseminate*. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan murid SMP. Teknik pengumpulan data meliputi angket analisis kebutuhan guru dan murid, lembar validasi ahli, angket kepraktisan, serta instrumen uji efektivitas bahan ajar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan, proses pengembangan, kelayakan, dan efektivitas bahan ajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan guru dan murid mengindikasikan perlunya bahan ajar Bahasa Indonesia yang bersifat kontekstual, menarik, dan relevan dengan lingkungan budaya murid. Guru membutuhkan bahan ajar yang mampu mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan nilai budaya lokal, sedangkan murid membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga dekat dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Pada tahap pengembangan, bahan ajar dirancang dan dikembangkan melalui model 4D dengan memuat materi, contoh teks, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi yang terintegrasi dengan budaya Majapahit di Trowulan. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan ditinjau dari aspek isi, kebahasaan, dan penyajian. Selanjutnya, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa bahan ajar mudah digunakan oleh guru dan murid serta mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna. Hasil uji efektivitas juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar mampu

meningkatkan literasi budaya murid dan mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan layak dan efektif digunakan sebagai sumber pembelajaran. Bahan ajar ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi kebahasaan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi budaya dan pembentukan karakter murid. Oleh karena itu, disarankan agar produk bahan ajar ini didiseminasikan secara lebih luas melalui forum guru, kegiatan pelatihan, serta implementasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan bahan ajar bermuatan budaya lokal pada jenjang pendidikan yang berbeda atau mengkaji pengaruhnya terhadap kompetensi lain, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran kebinekaan murid.

Nurul Kholifah



ABSTRACT

Utari, Nurul Kholifah. 2026. *The Development of Innovative Indonesian Language Teaching Materials Integrating Majapahit Culture in Trowulan to Enhance Students' Cultural Literacy and Character*. Thesis. Master's Program in Indonesian Language Education, Graduate School, Islamic University of Malang.
Supervisors: Dr. Sri Wahyuni, M.Pd., and Dr. Abdul Rani, M.Pd.

Keywords: *teaching materials, cultural literacy, student character*

Indonesian language learning in the Merdeka Curriculum is directed not only toward the mastery of language skills but also toward strengthening literacy and shaping students' character through contextual and meaningful text-based learning. However, classroom realities indicate that teaching materials used in schools are still dominated by general textbooks that are less contextual and have not yet integrated local culture as a learning resource. This condition has an impact on students' low levels of cultural literacy and the suboptimal internalization of character values in Indonesian language learning. In fact, Majapahit culture in the Trowulan area, as a center of Nusantara history and civilization, possesses a wealth of values, narratives, and cultural heritage that are highly relevant to be used as learning contexts, particularly in fostering students' cultural literacy and character.

This study aims to (1) analyze the needs of teachers and students for the development of Indonesian language teaching materials integrating Majapahit culture in Trowulan, (2) describe the process of developing Indonesian language teaching materials using the 4D development model, (3) determine the feasibility of the developed teaching materials based on expert and user evaluations, and (4) test the effectiveness of the teaching materials in improving junior high school students' cultural literacy and character.

This study employed a Research and Development (R&D) method using the 4D model, which consists of the define, design, develop, and disseminate stages. The research subjects included Indonesian language teachers and junior high school students. Data collection techniques comprised teacher and student needs analysis questionnaires, expert validation sheets, practicality questionnaires, and instruments for testing the effectiveness of the teaching materials. The data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods to obtain a comprehensive overview of needs, development processes, feasibility, and effectiveness of the teaching materials.

The results indicate that the needs analysis of teachers and students reveals the necessity for Indonesian language teaching materials that are contextual, engaging, and relevant to students' cultural environments. Teachers require teaching materials that integrate language learning with local cultural values, while students need materials that are not only informative but also closely connected to their experiences and surroundings. During the development stage, the teaching materials were designed and developed using the 4D model, incorporating content, text examples, learning activities, and evaluations integrated with Majapahit culture in Trowulan. Expert validation results show that the developed teaching materials are feasible for use in terms of content, language, and presentation aspects. Furthermore, practicality test results indicate that the materials are easy to use for both teachers and students and support active and meaningful learning. Effectiveness test results

also demonstrate that the use of these teaching materials improves students' cultural literacy and supports character strengthening in line with the Pancasila Student Profile.

Based on these findings, it can be concluded that the development of Indonesian language teaching materials integrating Majapahit culture in Trowulan is feasible and effective as a learning resource. These teaching materials not only support the achievement of language competencies but also contribute to the enhancement of cultural literacy and character formation among students. Therefore, it is recommended that this teaching material product be disseminated more widely through teacher forums, training activities, and implementation in other schools with similar characteristics. Further research may develop teaching materials integrating local culture at different educational levels or examine their influence on other competencies, such as critical thinking skills, creativity, and students' awareness of diversity.

Nurul Kholifah



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan permasalahan mengenai (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) spesifikasi produk, (5) manfaat penelitian pengembangan, (6) asumsi, (7) ruang lingkup penelitian, (8) keterbatasan penelitian, dan (9) penegasan istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya literasi, pembelajaran berbasis teks, serta penguatan karakter murid melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan bahwa sumber belajar hendaknya mengakomodasi lingkungan sosial-budaya sekitar agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Namun, kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan bahan ajar bersifat generik dan nasional, yang tidak menggambarkan budaya lokal tempat siswa tinggal. Ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum dan kondisi pembelajaran ini telah menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi budaya siswa (OECD, 2020; UNESCO, 2021).

Kondisi tersebut semakin tampak di daerah Trowulan, sebuah wilayah yang dikenal sebagai pusat peradaban Majapahit dan menyimpan berbagai situs serta artefak budaya yang berpotensi besar sebagai sumber belajar. Sayang, berbagai penelitian

menunjukkan bahwa kekayaan budaya lokal sering kali belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran bahasa (Hidayati & Rahmawati, 2023; Pratiwi, 2022). Guru menyatakan bahwa buku paket tidak menyediakan konten berbasis Majapahit sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk memaknai teks melalui kacamata budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan laporan UNESCO (2021) bahwa pembelajaran yang tidak berbasis budaya lokal cenderung menciptakan jarak psikologis antara siswa dan materi pelajaran.

Rendahnya integrasi budaya lokal juga berdampak pada karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2020). Nilai-nilai tersebut seharusnya dapat ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya, karena karakter tidak terbentuk hanya melalui pengajaran langsung, melainkan melalui pengalaman bermakna (Lickona, 2008). Namun, tanpa bahan ajar yang menyajikan nilai budaya Majapahit yang sarat dengan nilai kerja keras, keberanian, persatuan, dan kecerdasan peradaban penguatan karakter murid menjadi kurang optimal.

Dalam konteks literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia secara teoretis menuntut siswa untuk membaca, menafsirkan, dan menghasilkan teks dalam berbagai konteks sosial (Rose & Martin, 2012; Hyland, 2019). Literasi budaya memperkuat kemampuan ini karena memungkinkan siswa memahami teks melalui pengetahuan budaya yang relevan (Cope & Kalantzis, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengaitkan teks dengan budaya mereka sendiri sehingga aktivitas membaca dan menulis belum menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal.

Hal ini mengonfirmasi temuan OECD (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak relevan dengan konteks lokal akan mengurangi motivasi dan minat belajar siswa.

Selain itu, teori budaya klasik dari Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa warisan budaya lokal, termasuk Majapahit, bukan hanya artefak atau situs sejarah, tetapi kumpulan nilai yang membentuk identitas masyarakat. Oleh karena itu, budaya Majapahit di Trowulan sangat berpotensi menjadi sumber belajar yang memperkaya pengalaman literasi siswa. Ketika bahan ajar memuat ilustrasi budaya lokal, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan keterikatan emosional, kognitif, dan moral siswa terhadap budaya bangsanya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, bahan ajar perlu dikembangkan melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis teori desain pembelajaran. Model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) merupakan salah satu model pengembangan yang kuat karena menyediakan langkah-langkah terstruktur untuk menghasilkan produk pendidikan yang valid dan efektif (Thiagarajan et al., 1974). Dalam konteks bahan ajar yang mengintegrasikan teks, visual budaya, dan nilai karakter, prinsip multimedia learning juga penting dipertimbangkan, sebagaimana dikemukakan Mayer (2021) bahwa bahan ajar yang menggabungkan teks, gambar, dan konteks budaya meningkatkan pemahaman dan retensi belajar siswa.

Dengan mempertimbangkan tuntutan kurikulum, kebutuhan lapangan, serta kekuatan budaya Majapahit sebagai sumber belajar, terdapat kesenjangan yang jelas

antara harapan dan kenyataan. Secara ideal, pembelajaran Bahasa Indonesia harus mengintegrasikan literasi budaya dan pendidikan karakter, tetapi bahan ajar yang tersedia belum memfasilitasi pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan literasi budaya dan karakter murid sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan untuk literasi budaya dan karakter murid?
- 2) Bagaimana hasil pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan untuk literasi budaya dan karakter murid dalam pembelajaran secara kreatif dan bermakna?
- 3) Bagaimana kelayakan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan untuk literasi budaya dan karakter murid?
- 4) Bagaimana efektivitas bahan ajar tersebut dalam meningkatkan literasi budaya dan karakter siswa SMP?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan analisis kebutuhan yang terdapat dalam warisan budaya Majapahit di Trowulan yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.
- 2) Mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis warisan budaya Majapahit di Trowulan yang inovatif, kontekstual, dan menarik guna mendukung peningkatan literasi budaya dan karakter siswa.
- 3) Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan untuk literasi budaya dan karakter murid.
- 4) Menguji efektivitas bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis warisan budaya Majapahit di Trowulan dalam meningkatkan literasi budaya dan karakter siswa SMP melalui proses validasi ahli dan uji coba lapangan.

1.4 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar inovatif Bahasa Indonesia berbasis literasi budaya dan karakter murid dengan spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Produk bahan ajar berupa buku pembelajaran yang disajikan dalam bentuk digital sehingga dapat diakses melalui perangkat komputer atau gawai siswa.
- 2) Bahan ajar terdiri atas Buku Siswa yang dilengkapi dengan tampilan visual, ilustrasi artefak Majapahit, teks budaya lokal, dan aktivitas pembelajaran yang menarik serta kontekstual.
- 3) Produk bahan ajar dikembangkan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) dengan memuat komponen pembelajaran meliputi:

petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, deskripsi materi, aktivitas literasi, refleksi karakter, evaluasi, dan profil pengembang.

- 4) Materi dalam bahan ajar memuat integrasi nilai-nilai budaya Majapahit di Trowulan, seperti gotong royong, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan persatuan, yang dikemas dalam teks deskriptif sesuai Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka.
- 5) Bahan ajar dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik SMP, yang membutuhkan pembelajaran aktif, visual, dan kontekstual. Oleh karena itu, setiap unit pembelajaran memuat aktivitas kolaboratif, proyek sederhana, serta latihan interpretasi budaya yang relevan dengan kehidupan siswa.
- 6) Bahan ajar dapat digunakan pada seluruh jenis perangkat seperti laptop, komputer, gawai, dan proyektor kelas.

1.5 Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dunia pendidikan, dan pelestarian budaya. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan memperkuat berbagai teori utama yang menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Penelitian ini berpijak pada teori konstruktivisme sosial, terutama

pandangan Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, budaya, dan pengalaman kontekstual. Integrasi budaya Majapahit dalam bahan ajar membuktikan bahwa konteks budaya dapat menjadi *cultural tools* yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman secara lebih bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian konstruktivisme dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini menguatkan teori multiliterasi dan New Literacy Studies, sebagaimana dijelaskan oleh Cope dan Kalantzis (2020) serta Gee (2015), yang menekankan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami teks melalui perspektif sosial dan budaya. Dengan menghadirkan budaya Majapahit dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini menunjukkan bagaimana literasi budaya dapat dibangun melalui interaksi antara teks dan konteks lokal, sehingga memperluas pemahaman teoretis mengenai multiliterasi dalam konteks pendidikan Indonesia.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Johnson (2002) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan bukti implementatif bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam hal ini budaya Majapahit dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan peran CTL dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya dan karakter.

Dari perspektif pendidikan karakter, penelitian ini menguatkan teori Lickona (2008) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman belajar yang autentik dan berakar pada nilai sosial-budaya. Integrasi nilai-nilai karakter dalam bahan ajar yang dikembangkan mendukung visi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2020), sehingga menambah kontribusi teoretis terhadap kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Secara metodologis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pengembangan bahan ajar melalui penerapan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) dari Thiagarajan, Semmel, dan Semmel. Model 4D dibuktikan efektif untuk menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat teori *multimedia learning* dari Mayer (2021) yang menjelaskan bahwa kombinasi teks, ilustrasi, dan visual budaya dapat meningkatkan pemahaman serta retensi siswa.

Penelitian ini juga berkontribusi pada kajian pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009), bahwa budaya merupakan sistem nilai yang dapat menjadi landasan pendidikan karakter dan identitas. Dengan memanfaatkan budaya Majapahit sebagai muatan bahan ajar, penelitian ini memberikan bukti teoretis bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai media literasi budaya sekaligus sarana pembentukan karakter.

Dengan demikian, manfaat teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan dan perluasan teori konstruktivisme, multiliterasi, CTL, pendidikan karakter, teori pengembangan bahan ajar, teori multimedia learning, dan teori kebudayaan.

Keseluruhan teori tersebut diperkaya dengan temuan kontekstual mengenai integrasi budaya Majapahit dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pendidikan, bahasa, budaya, dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan, pelestarian budaya, serta pengembangan kompetensi guru dan peserta didik. Adapun manfaat praktis tersebut mencakup hal-hal berikut:

1.5.2.1 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan literasi budaya dan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Dengan mempelajari materi yang berakar pada warisan budaya Majapahit, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap identitas kebangsaan, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta mengembangkan karakter positif seperti tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai keberagaman.

1.5.2.2 Bagi guru Bahasa Indonesia

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif baru dalam pengembangan dan penggunaan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal. Guru memperoleh panduan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada budaya serta cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai agen pelestari budaya dan pembentuk karakter bangsa melalui pembelajaran yang kreatif dan inspiratif.

1.5.2.3 Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui hasil penelitian ini, sekolah dapat memperkaya sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekitar, serta memperkuat visi sekolah sebagai lembaga yang berperan dalam pelestarian budaya nasional.

1.5.2.4 Bagi masyarakat dan pelestari budaya atau budayawan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya komunitas budaya dan pengelola situs warisan Majapahit, dalam upaya pelestarian dan pengenalan budaya kepada generasi muda melalui jalur pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berdampak pada ranah akademik, tetapi juga memperkuat sinergi antara pendidikan dan kebudayaan sebagai dua pilar utama pembangunan karakter bangsa.

1.6 Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa warisan budaya Majapahit di Trowulan mengandung nilai historis, kultural, dan edukatif yang relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan sejarah, tetapi juga mencakup nilai karakter seperti keteladanan, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap warisan budaya bangsa. Selain itu, diasumsikan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia

yang selama ini digunakan di sekolah masih cenderung bersifat umum dan belum secara optimal memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan murid, sehingga pembelajaran kurang memberikan pengalaman yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini juga berangkat dari asumsi bahwa murid SMP memiliki potensi untuk mengembangkan literasi budaya dan karakter apabila pembelajaran Bahasa Indonesia dikaitkan dengan lingkungan budaya di sekitarnya serta disajikan melalui bahan ajar yang relevan dengan karakteristik perkembangan murid. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang sebagai pendekatan yang berpotensi memperkaya proses pembelajaran sekaligus mendukung penguatan literasi budaya dan karakter murid.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup batasan konseptual, metodologis, dan praktis yang menjadi fokus dari kegiatan pengembangan bahan ajar inovatif Bahasa Indonesia berbasis literasi budaya dan karakter. Penentuan ruang lingkup menjadi penting agar arah penelitian tetap terfokus dan sesuai dengan tujuan akademik, yakni menghasilkan produk bahan ajar yang tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya dan karakter yang selaras dengan visi pendidikan nasional.

Secara konseptual, penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berorientasi pada integrasi antara kemampuan literasi budaya dan pendidikan karakter. Literasi budaya dimaknai sebagai kemampuan memahami, menghargai, dan mengekspresikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam

masyarakat Indonesia (Danich, 2022). Sementara pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap lingkungannya (Inderasari et al., 2023). Hubungan keduanya terjalin secara sinergis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena bahasa berfungsi sebagai wadah penanaman nilai, pembentuk identitas, sekaligus sarana pelestarian budaya (Rabiah, 2019).

Dalam konteks itu, bahan ajar dikembangkan sebagai sarana pedagogis yang menumbuhkan kesadaran budaya dan moral siswa melalui teks, aktivitas literasi, dan media pembelajaran yang kreatif. Wei (2025) menegaskan bahwa inovasi dalam bahan ajar dapat menjadi katalisator dalam menumbuhkan literasi budaya karena memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial dan kebahasaan yang bermakna. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial peserta didik (Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, 2024).

Secara substansial, penelitian ini dibatasi pada tiga aspek utama yang saling terintegrasi:

- (1) Aspek kebahasaan, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Fokus utama diarahkan pada penguatan kemampuan literasi teks berbasis konteks budaya dan sosial peserta didik (Lu & Deng, 2021).
- (2) Aspek budaya, yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal Majapahit di

wilayah Trowulan, Mojokerto. Budaya lokal ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam menggambarkan karakter bangsa seperti gotong royong, kebijaksanaan, dan semangat kebangsaan (Nasser, 2020).

(3) Aspek karakter, yang berorientasi pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, bernalar kritis, mandiri, bergotong royong, dan kreatif. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam menentukan isi teks, aktivitas, dan evaluasi dalam bahan ajar yang dikembangkan (Khan & Arshad, 2020).

Dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model 4-D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel. Model 4D ini dipilih karena memberikan tahapan yang sistematis, fleksibel, dan efisien dalam menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif (Nurdyansyah & Fahyuni, 2021). Pada tahap *Define*, peneliti melakukan analisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kurikulum Bahasa Indonesia untuk menemukan permasalahan dan kebutuhan nyata di lapangan. Tahap *Design* berfokus pada perancangan bahan ajar, termasuk penyusunan isi, strategi pembelajaran, serta pemilihan media dan format penyajian yang menarik dan sesuai dengan karakter siswa. Tahap *Develop* merupakan proses pembuatan bahan ajar yang disertai validasi oleh para ahli bahasa, budaya, dan pendidikan, serta uji coba terbatas di sekolah mitra untuk menilai kepraktisan dan efektivitasnya. Tahap terakhir, *Disseminate*, dilakukan untuk menyebarluaskan hasil pengembangan melalui kegiatan pelatihan guru, publikasi

ilmiah, dan implementasi di sekolah mitra agar inovasi ini memiliki dampak yang berkelanjutan di dunia pendidikan (Li & Xie, 2021).

Ruang lingkup penelitian juga mencakup aspek lokasi dan subjek penelitian. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Mojokerto, yang merupakan situs peninggalan Kerajaan Majapahit dan kaya akan nilai-nilai budaya, moral, dan historis yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Mahoney, 2021). Lokasi ini dipilih karena memberikan peluang besar bagi penerapan *contextual learning* pendekatan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan lingkungan sosial siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru Bahasa Indonesia sebagai mitra uji coba dan validator praktis, serta siswa kelas VII SMP sebagai pengguna utama bahan ajar. Pelibatan kedua kelompok ini penting untuk memastikan produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan realitas pembelajaran di kelas (Tondeur et al., 2020).

Secara temporal, penelitian ini dilaksanakan selama satu semester (Agustus 2025 hingga Desember 2025), mencakup seluruh tahapan model pengembangan 4D mulai dari analisis kebutuhan hingga diseminasi hasil. Selama periode tersebut, kegiatan penelitian meliputi penyusunan draf bahan ajar, validasi oleh ahli, uji coba terbatas di kelas, revisi produk berdasarkan hasil umpan balik, serta publikasi hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah. Produk akhir yang dihasilkan dari penelitian ini berupa bahan ajar inovatif Bahasa Indonesia berbasis literasi budaya dan karakter murid, yang dilengkapi panduan guru dan siswa, serta dapat digunakan secara mandiri maupun dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan

menghasilkan luaran tambahan berupa publikasi ilmiah dan model konseptual pengembangan bahan ajar berbasis nilai budaya yang dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan.

Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar inovatif Bahasa Indonesia bukan hanya upaya pedagogis untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga strategi transformatif dalam membangun generasi yang berbudaya, berkarakter, dan berkepribadian Indonesia. Melalui pendekatan model 4D, hasil penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan bahan ajar yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan secara sosial.

1.8 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki batasan yang melekat pada ruang lingkup, metodologi, serta konteks pelaksanaannya. Penelitian pengembangan bahan ajar inovatif Bahasa Indonesia berbasis literasi budaya dan karakter murid ini juga tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang perlu dijelaskan secara transparan agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional dan realistis. Keterbatasan tersebut mencakup aspek konseptual, metodologis, implementatif, serta temporal.

Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang menghasilkan produk berupa bahan ajar dan hanya diuji pada skala terbatas. Dengan demikian, cakupan uji kepraktisan dan kualitas produk belum mencerminkan keberagaman konteks pembelajaran pada satuan pendidikan lain, sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada kelas tempat uji coba dilakukan. Ruang lingkup muatan budaya Majapahit

dalam bahan ajar masih berfokus pada aspek tertentu seperti situs sejarah, nilai budaya dasar, dan artefak utama. Hal ini belum merepresentasikan keseluruhan dimensi budaya Majapahit yang mencakup seni sastra, struktur politik, ekonomi, teknologi, maupun budaya keseharian. Keterbatasan cakupan tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya ke dalam bahan ajar masih dapat diperluas agar lebih komprehensif dan mendalam.

Proses validasi bahan ajar melibatkan ahli pendidikan dan ahli materi, tetapi belum mencakup perspektif pakar budaya Majapahit secara lebih mendalam ataupun pakar literasi budaya. Dengan demikian, hasil validasi belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh disiplin ilmu yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, khususnya dalam aspek akurasi historis dan relevansi budaya. Integrasi nilai karakter dalam bahan ajar belum diuji pengaruhnya secara longitudinal. Penelitian ini hanya menilai kelayakan dan kepraktisan bahan ajar, sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana perkembangan karakter murid jika bahan ajar digunakan dalam jangka panjang atau pada periode pembelajaran yang lebih berkelanjutan.

Bahan ajar yang dikembangkan masih terbatas pada satu format penyajian sehingga fleksibilitas penggunaannya dalam berbagai model pembelajaran belum dapat dipastikan. Produk ini belum diuji dalam variasi pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau pembelajaran berbasis teknologi digital yang sepenuhnya interaktif. Oleh karena itu, adaptabilitas bahan ajar masih memerlukan pengujian tambahan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu disampaikan secara eksplisit. Sebagai penelitian pengembangan, metode R&D model 4D berfokus pada menghasilkan produk yang valid, praktis, dan terbatas pada pengujian awal. Model ini tidak dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan metode eksperimen, kuasi-eksperimen, etnografi, riset tindakan kelas, atau studi kualitatif mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menguji efektivitas bahan ajar secara komparatif, mengungkap dinamika budaya secara etnografis, atau memetakan dampak karakter melalui studi longitudinal. Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup temuan penelitian sepenuhnya berada pada kualitas produk, bukan pada pengukuran dampak jangka panjang.

Secara keseluruhan, keterbatasan tersebut menegaskan bahwa penelitian ini berfokus pada proses pengembangan produk dan penilaian awal kualitas bahan ajar, bukan pada pengujian efektivitas secara luas atau eksplorasi budaya dalam cakupan yang lebih kompleks. Walaupun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi bermakna sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan yang dapat memperluas cakupan budaya, memperdalam evaluasi karakter, dan menguji efektivitas bahan ajar pada konteks pembelajaran yang lebih beragam.

1.9 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas makna dari istilah-istilah utama yang digunakan dalam judul penelitian agar tidak terjadi

perbedaan penafsiran antara peneliti, pembaca, dan pihak lain yang berkepentingan.

Istilah-istilah utama yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini meliputi:

1.9.1 Pengembangan

Pengembangan adalah proses sistematis untuk menghasilkan bahan ajar melalui tahapan model 4D yang memenuhi aspek kelayakan, kepraktisan, dan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.9.2 Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Bahan ajar Bahasa Indonesia adalah seperangkat materi pembelajaran berbasis teks yang dirancang untuk mendukung kegiatan literasi murid sesuai Kurikulum Merdeka.

1.9.3 Budaya Majapahit di Trowulan

Budaya Majapahit di Trowulan merujuk pada nilai, peninggalan sejarah, dan narasi budaya Kerajaan Majapahit yang dijadikan sumber pembelajaran berbasis konteks lokal.

1.9.4 Bahan Ajar Bermuatan Budaya Majapahit

Bahan ajar bermuatan budaya Majapahit adalah bahan ajar Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan konten budaya Majapahit sebagai konteks pembelajaran bahasa.

1.9.5 Literasi Budaya

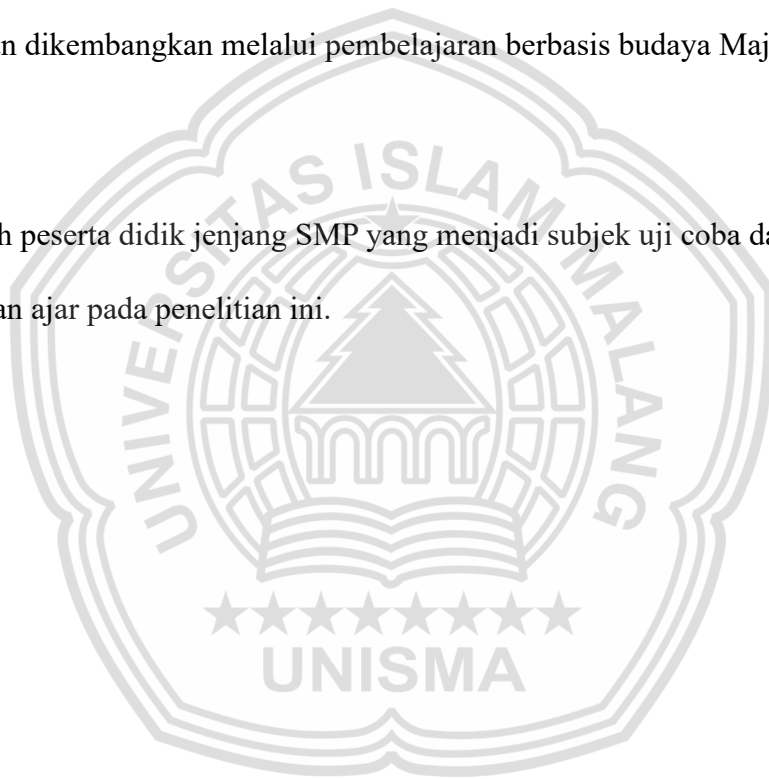
Literasi budaya adalah kemampuan murid memahami, mengapresiasi, dan merefleksikan nilai-nilai budaya Majapahit dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kehidupan sehari-hari.

1.9.6 Karakter Murid

Karakter murid adalah kualitas sikap dan perilaku yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila dan dikembangkan melalui pembelajaran berbasis budaya Majapahit.

1.9.7 Murid

Murid adalah peserta didik jenjang SMP yang menjadi subjek uji coba dalam pengembangan bahan ajar pada penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Simpulan dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sedangkan saran disampaikan sebagai rekomendasi pemanfaatan dan pengembangan lebih lanjut terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan.

5.1 Kajian Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan yang dikembangkan melalui model 4D, meliputi tahap define, design, develop, dan disseminate. Bahan ajar ini dirancang untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, bermakna, serta selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kajian terhadap produk menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi kebutuhan pembelajaran guru dan murid berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Secara substansial, materi dalam bahan ajar mengintegrasikan teks-teks yang bersumber dari budaya Majapahit, seperti narasi sejarah, deskripsi situs peninggalan, serta wacana budaya lokal yang relevan dengan kehidupan murid. Integrasi tersebut memungkinkan murid tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga meningkatkan literasi budaya dan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa.

Aspek penyajian, bahan ajar disusun secara sistematis dengan memperhatikan alur pembelajaran, keterpaduan materi, serta kejelasan bahasa. Aktivitas pembelajaran

dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif murid melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan merefleksikan nilai budaya yang terkandung dalam teks. Hasil validasi ahli dan uji coba menunjukkan bahwa produk memiliki tingkat kelayakan dan kepraktisan yang baik serta efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

5.2 Kelebihan dan Kelemahan Produk

Bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan memiliki beberapa kelebihan. Pertama, bahan ajar ini bersifat kontekstual karena memanfaatkan budaya lokal yang dekat dengan lingkungan murid sebagai sumber belajar. Kedua, bahan ajar tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga mengintegrasikan penguatan literasi budaya dan karakter murid sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Ketiga, bahan ajar dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan guru dan murid, sehingga relevan dengan kondisi pembelajaran di sekolah. Keempat, hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi budaya dan penguatan karakter murid setelah menggunakan bahan ajar.

Namun demikian, produk yang dikembangkan juga memiliki beberapa keterbatasan. Bahan ajar ini masih diujicobakan pada lingkup terbatas, baik dari segi jumlah subjek maupun konteks sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Selain itu, integrasi budaya Majapahit dalam bahan ajar masih berfokus pada aspek tertentu dan belum mencakup keseluruhan kekayaan budaya Majapahit secara mendalam. Keterbatasan lain terletak pada belum optimalnya pemanfaatan teknologi

digital dalam pengembangan bahan ajar, sehingga produk masih dapat dikembangkan lebih lanjut ke arah bahan ajar digital interaktif.

5.3 Diseminasi Produk

Diseminasi produk dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan dan memanfaatkan bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan budaya Majapahit di Trowulan secara lebih luas. Pada tahap awal, diseminasi dilakukan secara terbatas melalui penyampaian produk kepada guru Bahasa Indonesia di sekolah tempat penelitian, disertai dengan penjelasan mengenai konsep, tujuan, dan cara penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran.

Hasil penelitian dan produk yang dikembangkan dapat diseminasi melalui forum ilmiah, seperti seminar pendidikan, workshop guru, serta publikasi artikel ilmiah pada jurnal yang relevan. Diseminasi juga dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar dalam bentuk digital agar mudah diakses oleh guru dan murid di berbagai wilayah.

Bahan ajar ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas, integrasi budaya lokal lainnya, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian, produk yang dikembangkan tidak hanya bermanfaat bagi konteks lokal, tetapi juga dapat menjadi model pengembangan bahan ajar berbasis budaya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai daerah.

5.4 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. Bagi guru Bahasa Indonesia, bahan ajar digital berbasis warisan budaya Majapahit di Trowulan ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif sumber belajar untuk mendukung pembelajaran teks dan penguatan literasi budaya serta karakter siswa. Guru disarankan untuk menyesuaikan penggunaan bahan ajar dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa agar hasil pembelajaran dapat optimal.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan bahan ajar berbasis budaya lokal sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Dukungan sarana dan prasarana, khususnya terkait pemanfaatan teknologi digital, sangat diperlukan agar bahan ajar digital dapat digunakan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan bahan ajar sejenis dengan cakupan materi yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, atau dengan mengintegrasikan pendekatan dan media pembelajaran lain. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas bahan ajar dari aspek lain, seperti dampaknya terhadap sikap, motivasi, atau keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anengsih, A., Pujiastuti, H., & Dewi, R. S. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan media flipbook untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 404–413. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1514>
- Anengsih, A., Pujiastuti, H., & Dewi, R. S. (2024). Local wisdom-based teaching materials using flipbook media to improve cultural literacy. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 404–413. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1514>
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, D., & Kunci, K. (2020). Pembelajaran tematik berbasis etnosains dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 105–113.
- Awe, E. Y., & Moma, A. (2022). Development of multilingual teaching materials integrating local cultural values in elementary education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.107>
- Dhiku, D. D., Laksana, D. N. L., & Wau, M. P. (2022). Development of multilingual teaching materials based on local culture content for elementary school students. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i1.1055>
- Ero, P. E. L., Bandong, I., & Mustadi, A. (2024). Penguatan literasi budaya dan kewargaan melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja. *Jurnal Pendidikan Kewargaan*, 9(1), 8278. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8278>
- Habaridota, M. L. B. B. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal. *JBPD*, 6(2), 178–184.
- Hasanah, M., Adisaputera, A., & Eviyanti, E. (2019). The instructional development of reading material based on literacy with local culture in Indonesian learning. *Proceedings of ACEIVE 2018*. <https://doi.org/10.4108/eai.3-11-2018.2285669>
- Istiqomah, F. Z., & Rani, A. (2023). Implementasi Aplikasi KBM sebagai media pembelajaran menulis cerpen siswa MTs Al-Amiriyah Darussalam Banyuwangi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 137–153. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11736>
- Kartini', K., Candra Dewi, A., & Hakim, M. N. (2025). Integrating local culture in the development of Indonesian language teaching materials for general education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Lado, R. R. R., Laksana, D. N. L., & Noge, M. D. (2022). Development of multilingual teaching materials integrating local cultural context for elementary students. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i4.932>

- Mulyani, E. A., Alpusari, M., & Permana, D. (2025). Validity analysis of the digital material development on Indonesian language skills learning subject based on Malay culture for PGSD students. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(4), 9323. <https://doi.org/10.33578/jpfskip.v12i4.9323>
- Neko, I. M., Noge, M. D., & Sayangan, Y. V. (2022). Local culture-based multilingual teaching material development for thematic learning. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i1.1031>
- Novanto, Y. S., Kariadi, D., & Hidayat, M. T. (2025). Development of digital teaching materials for strengthening cultural and civic literacy of primary school students. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 35(2), 13586. <https://doi.org/10.23917/jpis.v35i2.13586>
- Nurani, R. Z., Chandra, D., Julistiana, R., Salimi, M., Ruuhwan, R., & Zainnuri, H. (2025). Development of digital teaching materials for imaginative stories based on ethnoliteracy for Indonesian language learning in elementary schools. *Jurnal Kependidikan*, 11(4), 1574–1584. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i4.17674>
- Nurhidayati, T., Rani, A., & Arief, N. F. (2021). Pengembangan media untuk pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Woha Bima NTB. *NOSI*, 9(2).
- OECD. (2020). *Education in the digital age: Cultural literacy and digital transformation*. Paris: OECD Publishing.
- Praditya, G. D. (2024). Pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal: Sebuah kajian teori dalam manajemen pendidikan. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 497–501. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4605>
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan lokal sebagai penunjang pendidikan literasi budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 343–346.
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan bahan ajar budaya literasi kearifan lokal melalui cerita rakyat. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMLA)*.
- Shafariana, Nurhusna, Wijayanti, T., Rapi, M., & Hamsa, A. (2023). Local culture-based teaching material development model for Indonesian language learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v3i1.8582>
- Taufik, T., Prayudi, A., Nurimansyah, M., & Fatmawati, M. (2025). Pengembangan modul digital Bahasa Indonesia berbasis Tenun Muna Pa'a untuk meningkatkan pemahaman sastra di SMP. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 3246. <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3246>
- Udiyana, I. G., Arnyana, I. B. P., & Astawan, I. G. (2022). Balinese local wisdom oriented digital teaching materials to improve cultural literacy of grade V elementary school students. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(2), 236–243. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i2.52411>

- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Van der Meer, S., Smith, S., & Pang, V. (2016). ICT-based learning materials for preserving indigenous culture and language. *Australasian Journal of Educational Technology*. <https://arxiv.org/abs/1606.01436>
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, J., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model authentic assessment dalam pembelajaran sastra terintegrasi karakter multikultural. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134–150. <https://doi:10.26499/jentera.v11i1.4668>
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Siswiyanti, F., & Cahyani, I. (2023). Exploring the pedagogical significance of Tengger communal values in educational settings method. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Cultural Education (ICON-LLCE 2023)* (pp. 4–13). Atlantis Press. <https://doi:10.2991/978-2-38476-144-9>
- Wahyuni, S., Junaidi, & Ambarwati, A. (2021). *Monograf kearifan lokal budaya Jawa Timur untuk inovasi pengembangan peserta didik*. Literasi Nusantara.
- Wahyuni, S., Junaidi, J., & Mustangin, M. (2019). Integration of gotong royong Indonesian culture in assessing students' social attitudes. In *2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education*. European Alliance for Innovation. <https://doi:10.4108/EAI.21-12-2018.2282785>
- Wahyuni, S., Junaidi, Ambarwati, A., Suyoto, Siswiyanti, F. (2023). Internalization of “Topeng Malangan” local wisdom’s value into character education. *AIP Conference Proceedings*, 2621(1), 461–478.
- Wang, J., Xiao, R., Hou, X., Li, H., Tseng, Y. J., Stamper, J., & Koedinger, K. (2025). Supporting culturally relevant pedagogy in K–12 education. *Proceedings of Educational Data Mining*. <https://arxiv.org/abs/2505.08083>
- Wulandari, I. G. A. P. A., Payadnya, I. P. A. A., Puspawati, K. R., & Saelee, S. (2024). Cross-cultural perspectives on integrating culture in education. *International Journal of Educational Research*. <https://arxiv.org/abs/2404.01648>
- Yoo, H., Cho, W. I., Kim, G., & Han, J. (2026). Culture-aware curriculum integration for learning materials development. *arXiv Preprint*. <https://arxiv.org/abs/2601.04632>